

## Reinterpretasi Penjarian Cello pada *Fantasia for Cello and Piano* karya Joko Suprayitno & Sulisty Utomo (Sebuah Studi Komparatif)

Raden Dwityatama Darmasakti <sup>a,1</sup>, Asep Hidayat Wirayudha <sup>b,2</sup>, Prisca Nada Nurcahyo <sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia  
<sup>1</sup> [dwityatama@gmail.com](mailto:dwityatama@gmail.com); <sup>2</sup> [cellogello66@gmail.com](mailto:cellogello66@gmail.com); <sup>3</sup> [priscanada26@gmail.com](mailto:priscanada26@gmail.com)

### ABSTRAK

**Kata kunci**  
Reinterpretasi  
Eksperimen  
Penjarian Cello  
Practice led Research  
Studi Komparatif

Artikel ini merupakan hasil penelitian tentang eksplorasi praktik instrumen cello. Penelitian ini akan berfokus pada reinterpretasi penjarian peneliti pada karya *Fantasia for Cello and Piano* dalam bentuk eksperimen dengan meninjau interpretasi para pemain sebelumnya yang diharapkan dapat memberi opsi penjarian yang lebih nyaman yang disesuaikan dengan anatomi jari peneliti. Fenomena pengaruh penyesuaian anatomi jari dalam keputusan opsi penjarian ini menjadikan dorongan bagi peneliti untuk bereksperimen dalam reinterpretasi penjarian dari karya tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif dan *practice led research*. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan hasil reinterpretasi penjarian berupa opsi penjarian pada beberapa bagian yang dirasa krusial dan memerlukan perhatian khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa opsi dari keseluruhan pembahasan tidak relevan bagi para pemain sebelumnya mengenai opsi penjarian peneliti. Akan tetapi, hasil reinterpretasi penjarian ini dapat menjadi alternatif bagi para pemain lain yang ingin memainkan karya ini di masa mendatang. Dengan semakin banyak alternatif opsi penjarian, maka akan semakin mempermudah dalam menentukan opsi penjarian yang dirasa paling cocok pada seorang pemain. Artikel ini diharapkan menambah pemahaman bagi para pembaca mengenai karya *Fantasia for Cello and Piano* agar semakin dikenal dikalangan masyarakat dan mancanegara. Artikel ini juga diharapkan menjadi sebuah literasi baru bagi para pembaca yang ingin meneliti tentang reinterpretasi khususnya reinterpretasi karya musik.

### *Cello Fingering Reinterpretation on Fantasia for Cello and Piano by Joko Suprayitno & Sulisty Utomo (a Comparative Study)*

**Keywords**  
Reinterpretation  
Experiment  
Cello Fingering  
Practice led Research  
Comparative Study

*This article is the result of research on cello practice exploration. This research focused on author's fingering reinterpretation based on Fantasia for Cello and Piano in the forms of experiment of previous player's interpretation, which is expected to provide more comfortable fingering options that are adapted to author's finger anatomy. Phenomenon of finger anatomical adjustments on fingering option decisions has prompted author to experimenting on fingering options of the work. This research method uses qualitative method with comparative and practice led research approach. This research aims to create the result from reinterpreting fingering option on several spot that are crucial and require extra attention. The result of this research has shown that some of author's fingering option from the overall discussions are not relevant for the previous players. However, the result of this fingering reinterpretation could be an alternative for some other players who who want to play this piece in the future. With more alternatives fingering options, will make it more easier for the players to*

*choose the best fingering options. This article is expected to increase readers' understanding of the work Fantasia for Cello and Piano so that can be increasingly known among the public and abroad. This article is also expected to be a new literacy for readers who want to research about reinterpretation, especially reinterpretation of musical works.*

## 1. Pendahuluan

Kehadiran interpretasi musik tidak bisa dilepaskan dari peran *Historically Informed Performance (HIP)*. HIP mengacu pada perkembangan *performance practices* pada periode musik tertentu, yang mana dalam perkembangan ini tak lepas dari peran para ahli teori, musikolog, maupun pemain profesional yang terdorong untuk mendiskusikan perkembangan *performance practices*. Menurut Seskir, periode romantik hingga modern merupakan puncak perkembangan HIP (Seskir & D.H.S. Kim, 2020). Pada periode ini, *performance practices* tidak hanya diterapkan pada saat proses penguasaan materi karya, melainkan juga dalam sebuah pengetahuan umum praktik musik. Hal ini disinyalir menjadi faktor kemunculan interpretologi, sebuah cabang ilmu musikologi yang muncul dan berkembang pada awal abad 20. Menurut Shapovalova, interpretasi musik digolongkan dalam interpretologi. Inti dari interpretologi adalah penyatuan beberapa aspek kualitas dan fungsi dari kemampuan berpikir musikal seorang *performer* dalam hal pendeskripsian, pembuktian, sistemasi, dan metode analisis dalam sebuah fenomena penafsiran (Shapovalova, 2017). Dengan demikian, kehadiran interpretasi musik sangat penting dan sangat berpengaruh dalam penguasaan dan pengetahuan praktik musik pada seorang *performer*.

Pemain adalah salah satu pelaku yang berperan dalam menginterpretasikan sebuah karya musik. Menurut Solomonova, interpretasi musik menjadi sebuah penghubung antara seorang pemain dalam menyampaikan apa yang dimaksudkan oleh seorang komposer pada sebuah karya yang diciptakannya (Solomonova dkk, 2023). Adapun pernyataan dari Clarke yang menambahkan bahwa setiap pemain memiliki cara penyampaian yang berbeda tergantung pada seberapa jauh kreativitas dan pengambilan keputusan, dan bagaimana cara seorang *performer* dalam mengemas suatu interpretasi dengan penyesuaian situasi dan kondisi yang dialaminya pada saat itu (Clarke, 2002). Dapat diartikan bahwa dalam menginterpretasikan karya, setiap *performer* harus fleksibel dalam menyesuaikan sebuah potensi pribadi dengan situasi dan kondisi apa yang dihadapinya. Seiring dengan perubahan waktu, hal tersebut memicu para pemain dengan menafsir bahwa dalam mengkomunikasikan sebuah interpretasi adalah sebuah kebebasan dari seorang *performer* (Silverman, 2008) yang mana hal ini diawali pada periode romantik, dimana kebebasan berekspresi menjadi hal yang utama.

Interpretasi digolongkan dalam intramusikal dan ekstrasusikal. Menurut Koelsch, intramusikal adalah interpretasi yang berkaitan langsung dengan struktur karya, sedangkan ekstrasusikal adalah interpretasi berupa desain atau gambaran dalam mengartikan sebuah interpretasi (Koelsch, 2011). Contoh fenomena intramusikal seperti pada *Bach's Cello Suite*, Pablo Casals menafsir karya ini sesuai dengan periode romantik, dimana ia hidup pada periode tersebut, dengan mengutamakan elemen ekspresif seperti penambahan *legato/slur*, penambahan tensi emosi dalam karya dengan menambahkan dinamika dan *vibrato*. Hal lainnya juga terjadi pada karya *Boccherini's Cello Concerto No.9 in B-Flat Major*, Friedrich Grützmacher merubah keseluruhan gaya komposisi ini yang semula klasik menjadi gaya romantik karena pengaruh periode dimana ia hidup, yang bahkan pada saat ini versi miliknya lebih dikenal dikhalayak luas dibandingkan dengan versi asli milik Luigi Boccherini. Sedangkan contoh fenomena ekstrasusikal juga beberapa kali ditemukan seperti contohnya pada Yo-Yo Ma ketika Ia berkolaborasi dengan seorang penari dalam memainkan *Bach's Cello Suite* dalam salah satu *Tour Bach Project* miliknya di Jakarta, contoh serupa juga terjadi ketika Kian Soltani berkolaborasi dengan seorang penari dalam memainkan *Cassado's Cello Suite*. Dua fenomena sekaligus antara intramusikal dan ekstrasusikal juga terjadi pada grup kuartet cello,

---

Apocalyptica, dengan memainkan *Grieg's In the Hall of the Mountain King*, karya yang semula berupa salah satu bagian dari suite untuk format orkestra yang kemudian digubah dalam bentuk quartet cello bergenre *heavy metal* dengan penambahan instrumen drum, selain itu mereka juga memakai atribut dan pakaian yang semestinya pada musik *heavy metal*. Beberapa contoh tersebut merupakan bentuk eksplorasi interpretasi, baik intramusikal maupun ekstrasusikal, yang mana hal ini disinyalir menjadi dasar utama perubahan bentuk interpretasi asli dari sebuah karya menjadi bentuk reinterpretasi.

Reinterpretasi menurut Venter adalah tindakan meninjau kembali dan mengeksplorasi sebuah fenomena interpretasi (Venter, 2024). Dalam konteks karya musik, bentuk reinterpretasi di masa sekarang ini sangat banyak sekali ditemui terutama bagi seorang *performer*, salah satunya mengenai reinterpretasi penjarian. Hal ini belum banyak disadari oleh sebagian orang akan tetapi opsi penjarian adalah salah satu bentuk reinterpretasi yang sering ditemui oleh seorang *performer*. Sebagai sebuah contoh yang paling nyata adalah penerbit buku musik. Hampir setiap penerbit buku musik setidaknya pasti memiliki perbedaan opsi penjarian satu sama lain yang bertujuan untuk menunjukkan keautentikan dan orisinalitas setiap penerbit. Seperti pada karya *Bach's Cello Suite*, terdapat beberapa penerbit yang menerbitkan bahkan lebih dari satu versi, misalnya dalam *Edition Peters* terdapat versi Hugo Becker & Grützmacher, dalam *Breitkopf & Härtel* terdapat versi Klengel & Dotzauer, dan masih banyak lagi. Tentunya ada banyak faktor yang berpengaruh dengan adanya sebuah perbedaan versi tersebut salah satunya adalah pengaruh perbedaan anatomi jari tangan dengan kenyamanan bermain setiap pemain. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang *performer* dalam menentukan pilihan penjarian yang tepat. Whitchomb menyatakan bahwa bagaimana keputusan pemilihan penjarian yang tepat akan berpengaruh dalam sebuah permainan musik yang bagus (Whitchomb, 2025). Penelitian ini akan berfokus pada reinterpretasi penjarian peneliti dengan meninjau interpretasi para pemain sebelumnya yang diharapkan dapat memberi opsi penjarian yang lebih nyaman yang disesuaikan dengan anatomi jari peneliti.

Peneliti melihat suatu karya secara teknis akan berhubungan dengan interpretasi seorang pemain dalam memainkan karya tersebut. Suatu hal yang sering dihadapi seorang pemain dalam menginterpretasikan sebuah karya adalah adanya batasan suatu konsep atau ide musikal dalam interpretasi ketika memperhatikan interpretasi pemain lain yang sudah lebih dahulu ada dalam memainkan sebuah karya musik. Batasan tersebut seringkali muncul atas pengaruh pendekatan pendidikan yang tradisional yang melatar belakangi seorang pemain yang pada akhirnya menciptakan sebuah keterbatasan ruang kreativitas ketika ingin menciptakan interpretasi baru. Dengan mengeksplorasi antara sebuah tradisi dan interpretasi pribadi, seorang pemain dapat bereksperimen dan menciptakan kreasi baru dalam menampilkan sebuah karya musik klasik diluar bentuk interpretasi yang standar (de Ruijter, 2023).

Dalam konteks penelitian ini, karya *Fantasia for Cello and Piano* ini merupakan karya yang tergolong baru. Dengan fenomena yang ada, semua pemain yang pernah memainkan karya tersebut tentu menghasilkan beberapa interpretasi yang mana setiap pemain memiliki versinya tersendiri dalam memainkan karya tersebut. Dengan meninjau sebuah fenomena interpretasi, dapat membuka perspektif baru untuk melihat suatu masalah dalam hal baru (Kashyrtsev, 2021). Terkhusus pada interpretasi penjarian, penyesuaian anatomi jari juga berpengaruh dalam keputusan opsi penjarian. Fenomena tersebut menjadikan dorongan bagi peneliti untuk bereksperimen dalam menciptakan tafsir baru dalam reinterpretasi penjarian dari karya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dituliskan untuk menyampaikan suatu reinterpretasi penjarian peneliti dalam sudut pandang pemain kedalam bentuk tulisan penelitian dengan mengkomparasi interpretasi penjarian dari pemain lain yang terlebih dahulu memainkan karya ini.

Melalui studi komparasi, penelitian ini akan menjawab bagaimana hasil dari proses reinterpretasi penjarian peneliti dalam karya *Fantasia for Cello and Piano* dan mendeskripsikan konten-konten yang terdapat pada reinterpretasi penjarian penulis. Pada

---

akhirnya akan diketahui hasil reinterpretasi penulis mengenai penjarian cello pada karya *Fantasia for Cello and Piano*. Selain itu, juga akan diketahui apa saja konten-konten yang terdapat pada reinterpretasi peneliti mengenai penjarian cello dalam karya *Fantasia for Cello and Piano*.

## 2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif sebagai pembandingan antara reinterpretasi penjarian peneliti dengan penjarian para pemain lainnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan *practice led research* untuk mengeksplorasi proses latihan dalam eksperimen penjarian. Metode studi kasus dan pendekatan komparatif dalam penelitian ini menggunakan buku metode dari Norman Denzin & Yvonna Lincoln berjudul *Hand Book of Qualitative Research* (2017). Teknik yang digunakan dalam penelitian berupa pengumpulan data dengan mengobservasi penjarian cello pada para pemain melalui sebuah dokumentasi video yang sudah direkap, termasuk proses verifikasi dengan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada komposer maupun para pemain, antara lain Joko Suprayitno, S.Sn., M.Sn. selaku komposer dari karya, dan juga Ade Sinata, S.Sn. serta Alfian Emir Adytia, S.Sn., M.Mus. selaku pemain yang pernah memainkan karya tersebut. Penelitian ini juga menggunakan beberapa studi pustaka sebagai penunjang tinjauan pustaka pada penelitian ini, serta penjabaran reinterpretasi peneliti baik berupa tulisan maupun gambar. Dalam penjabaran ini jika terdapat perbedaan yang dominan dalam hal artistik mengenai penjarian antara reinterpretasi peneliti dengan interpretasi pemain lainnya akan ditunjukkan pada gambar sebagai komparasi. Data mengenai opsi penjarian pemain lain telah direkap melalui sebuah dokumentasi video. Pendekatan *practice led research* dalam penelitian ini menggunakan buku *Artistic Practice as research in Music: Theory, Criticism, Practice* dari Mine Dogantan-Dack sebagai pendekatan melalui proses latihan peneliti sebagai seorang pemain dalam mengeksplorasi opsi penjarian yang bertujuan untuk mencari solusi terhadap opsi penjarian yang nyaman dengan menyesuaikan anatomi jari peneliti.

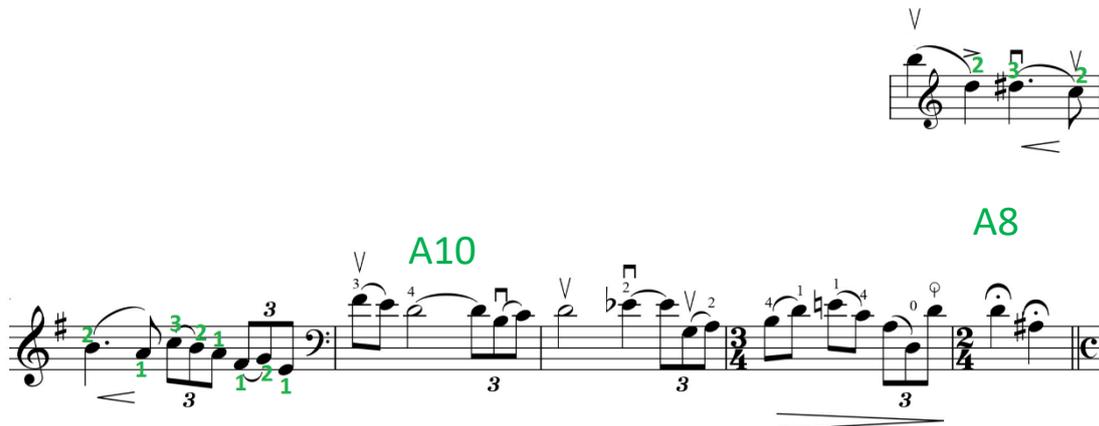
### 3. Hasil dan Pembahasan

*Fantasia for Cello and Piano* adalah karya duet antara Sulisty Utomo dan Joko Suprayitno yang diciptakan pada tahun 1995, dengan Suprayitno menulis bagian piano dan Utomo membantu pada bagian cello. Karya berdurasi sekitar 10 menit ini menampilkan bentuk bebas atau *free-form* sesuai dengan karakteristik *fantasia*, termasuk sisipan *cadenza* yang khas. Meski telah beberapa kali direvisi, karya ini belum terdokumentasikan secara utuh hingga 2019, ketika Yayasan Klasikan menginisiasi proyek dokumentasi. Karya ini memadukan struktur musik klasik barat dengan nuansa pentatonik khas musik Jawa, sebagaimana dijelaskan oleh Suprayitno dan Hazim Suhadi. Penelitian ini menyoroti reinterpretasi penjarian sebagai salah satu aspek teknis dalam interpretasi musik yang memengaruhi kenyamanan dan ekspresi pemain. Peneliti menilai beberapa opsi penjarian terdahulu kurang nyaman, sehingga merespon dengan menawarkan alternatif berdasarkan anatomi jari sendiri. Fokus kajian diarahkan pada sepuluh spot krusial yang tersebar di bagian tema, *cadenza*, dan *coda*, untuk menunjukkan bagaimana reinterpretasi penjarian dapat meningkatkan performa tanpa mengurangi estetika karya.

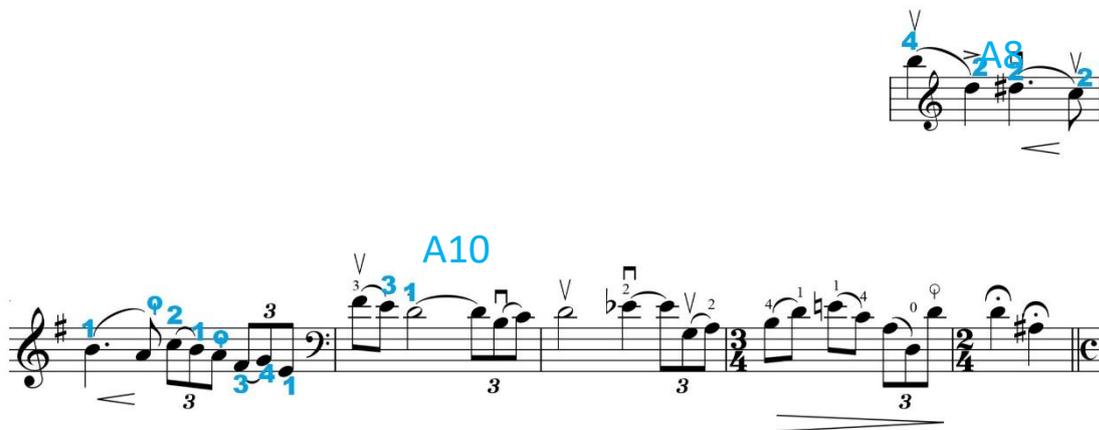
Berikut hasil dari reinterpretasi dan studi komparasi disajikan dalam 10 bahasan.

#### 1. Bahasan 1

Pembahasan opsi penjarian yang pertama dalam penelitian ini adalah pada bar letter A8 sampai dengan A9. Pada bagian ini *spot* yang dirasa krusial adalah bagaimana penjarian tangan kiri harus membentuk *framing* yang nyaman (bar A9) setelah melakukan *shifting* oktaf nada D (bar A8) seperti pada gambar perbandingan kedua pemain :

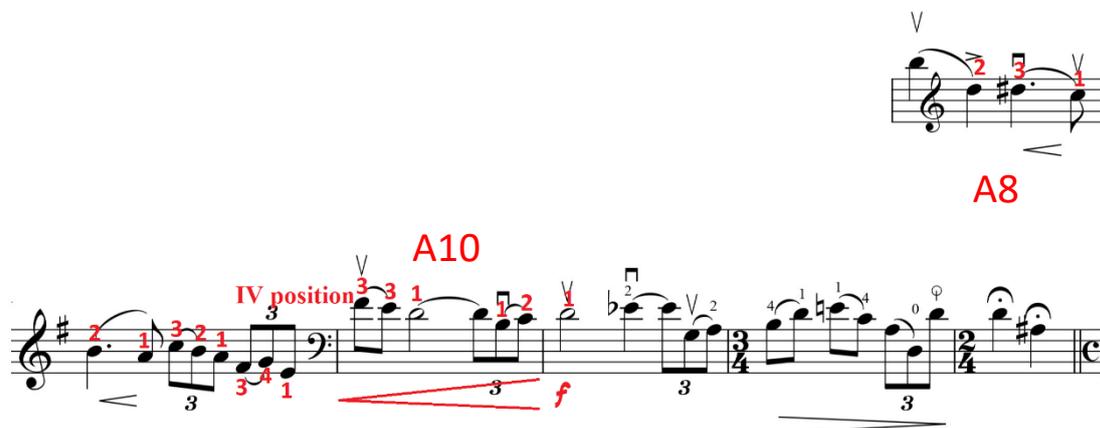


Gambar 1.1. Opsi penjarian Ade Sinata



Gambar 1.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Dari kedua opsi fingerng pemain diatas, terdapat beberapa yang riskan dalam pergerakan *shifting* pada letter A8. Pada opsi Ade Sinata menunjukkan keputusan riskan pada perpindahan *shifting* jari 3 (nada D#) ke jari 2 (nada C). Sedangkan pada opsi penjarian dari Alfian, penggunaan jari 2 dirasa dapat menjadi alternatif untuk mengatasi kendala pergerakan *shifting* yang krusial pada bagian tersebut, namun justru opsi penjarian tersebut terlalu beresiko karena dirasa terlalu memaksakan jari 2 untuk membidik beberapa not dan hal tersebut sangat riskan untuk dimainkan. Dalam bahasan ini peneliti mencoba untuk mencari solusi permasalahan tersebut dalam sebuah eksperimen.

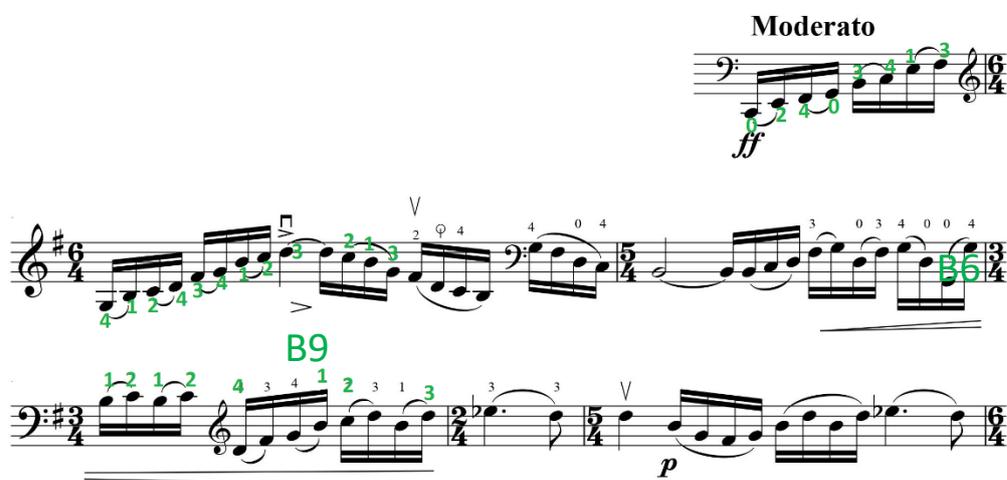


Gambar 1.3. Opsi penjarian peneliti

Pada hasil eksperimen opsi penjarian peneliti diatas pemilihan opsi penjarian pada bar A8-A9 dirasa adalah opsi paling aman baik untuk *shifting* pada bar A8, maupun *framing* pada bar A9. Pada bar A8 pergantian jari 3-1 dipilih agar meminimalisir pergerakan jari ketika membentuk *framing* pada bar A9, sehingga framing penjarian seterusnya menjadi lebih natural (dengan dilanjutkan posisi 4). Selain itu peneliti juga melihat dengan skema lanjutan posisi 4 pada bar A10 akan memudahkan pemain dalam memainkan dinamika seperti dengan menambahkan *crescendo forte*, mengingat piano pada bar tersebut cenderung membawa dinamika menuju *forte* karena ambitus not yang lebih tinggi.

## 2. Bahasan 2

Bahasan 2 adalah bagian awal menuju tema ke 2 (bar letter B8) dan tema ini juga terdapat pada rekapitulasi. Meskipun bagian awalan dengan tempo *moderato*, sebenarnya pada bagian tersebut cukup krusial mengingat dalam bahasan 2 ini terdapat tangga nada pentatonik yang membentuk pola yang terletak pada bar B6- B9, yang mana dalam sebuah pola tangga nada pentatonik (1-3-4-5-7-1) terdapat jarak interval yang cukup jauh (5 ke 7).



Gambar 2.1. Opsi penjarian Ade Sinata

Gambar 2.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Seperti yang tertera pada gambar diatas, opsi penjarian kedua pemain hampir sama dan sedikit perbedaan hanya nampak pada bar B7 dan B9. Dengan opsi penjarian yang dipilih ini sangat riskan mengingat pada pola pentatonik tersebut terdapat jarak yang cukup jauh antara interval 5 ke 7. Dampak penggunaan opsi penjarian ini pemain terlalu banyak melakukan perpindahan posisi pada saat *shifting*. Peneliti mencoba mencari alternatif opsi penjarian dengan penggunaan *thumb position* yang diharapkan mampu mengurangi perpindahan posisi tersebut.

Gambar 2.3. Opsi penjarian peneliti

Pada hasil eksperimen ini, peneliti mencoba penggunaan *thumb position* untuk mengurangi pergerakan *shifting* yang dianggap terlalu riskan. Penggunaan *thumb position* dirasa paling aman dalam memainkan bagian ini karena jarak interval 5 ke 7 dalam *thumb position* hanya cukup melakukan *crossing* dari senar D (jari 3) menuju senar A (jari 1) daripada melakukan *shifting* dalam satu senar (senar A). Selain itu, penggunaan *thumb position* juga mempermudah pemain dalam mengatur tempo yang diinginkan seperti penambahan *rallentando* menuju tema 2.

### 3. Bahasan 3

Bahasan 3 membahas mengenai beberapa frase pengulangan melodi tema baru (tema 3). Pada bagian ini cello memainkan pengulangan melodi tema baru pada letter D, melanjutkan tema yang dimainkan oleh piano yang dimulai pada letter C. Jika dilihat dari segi teknik, bagian ini tidak memerlukan perhatian khusus mengenai hal teknis yang berhubungan dengan pemilihan opsi penjarian untuk memainkan bagian ini, akan tetapi perhatian khusus diperlukan pada bar D6-D7.

Gambar 3.1. Opsi penjarian Ade Sinata

Gambar 3.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Di bar B6 yang menjadi perhatian adalah justru bagaimana opsi penjarian pada frase satu bar ini dapat mempermudah penempatan posisi jari pada not D di bar berikutnya karena pada not tersebut terdapat dinamik *crescendo*. Dapat dilihat penjarian kedua pemain tersebut hampir serupa, yaitu bermain pada senar D dengan melakukan *sul* D. Peneliti mengamati produksi suara jika bermain pada posisi *sul* D tidak mampu menunjukkan gradasi *crescendo*. Faktor lain yang dirasa berpengaruh adalah pada bagian ini piano memainkan frase naik dengan memainkan pecahan akor dalam bentuk *grouping* 6. Pada bahasan ini peneliti mencoba opsi penjarian jika bagian tersebut dimainkan pada *half position* senar A, yang dirasa memiliki karakter suara yang lebih *bright*.

Gambar 3.3. Opsi penjarian peneliti

Hasil eksperimen peneliti pada bahasan 3 ini menunjukkan penggunaan *half position* pada D6 dapat lebih menampakkan *crescendo* yang dimaksudkan oleh komposer pada bar selanjutnya. Hal ini dikarenakan penggunaan *half position* di senar A memproduksi suara yang lebih sonor dibandingkan dalam posisi 4 dengan memainkan sul (pada senar) D. Dengan suara lebih sonor yang diproduksi pada senar A memungkinkan fleksibilitas pemain dalam memainkan dinamika *crescendo* tersebut.

#### 4. Bahasan 4

Pada bahasan 4 adalah bagian dimana cello berperan mengiringi melodi tema utama (tema 1) yang dimainkan piano (dimulai dari bar D12 – D22, tepat sebelum *cadenza*). Meskipun sebagai pengiring, bagian ini dirasa krusial karena di bagian ini juga cello kembali memainkan pola pentatonik, serupa dengan apa yang sudah dibahas di bahasan 2. Perhatian khusus diperlukan pada bar letter D17-D18 di bahasan 4 ini karena terdapat bagian yang tidak banyak opsi penjarian bisa diberikan oleh para pemain.

The image displays two musical staves for a cello part. The top staff contains measures D17 and D18, with fingerings and slurs indicated. A 'Cadenza' section follows, marked with a forte dynamic (*f*) and a 3/4 time signature. The bottom staff shows a similar 'Cadenza' section, also marked with a forte dynamic and a 3/4 time signature.

Gambar 4.1. Opsi penjarian Ade Sinata

The image displays two musical staves for a cello part. The top staff contains measures D17 and D18, with fingerings and slurs indicated. A 'Cadenza' section follows, marked with a forte dynamic (*f*) and a 3/4 time signature. The bottom staff shows a similar 'Cadenza' section, also marked with a forte dynamic and a 3/4 time signature.

Gambar 4.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Dalam kedua opsi penjarian dari pemain ini sangat menunjukkan perbedaan terutama pada bar D18. Opsi penjarian Ade Sinata sedikit mengadaptasi penjarian asli yang tertulis pada partitur, akan tetapi opsi ini dirasa terlalu riskan dengan banyaknya *crossing* antar senar. Sedangkan apa yang tertulis pada opsi penjarian Alfian Emir Adytia merupakan opsi yang paling aman dengan pergerakan *shifting* dan perpindahan *framing* jari yang lebih natural tanpa harus melakukan banyak *crossing* pada senar, serta artikulasi yang dihasilkan juga lebih jelas dibandingkan opsi penjarian asli & Ade Sinata. Pada bahasan ini peneliti mencoba mencari kombinasi opsi yang dirasa paling aman pada bahasan 4, untuk melengkapi opsi penjarian Alfian Emir pada bar D18.

Gambar 4.3. Opsi penjarian peneliti

Hasil eksperimen peneliti pada bahasan ini hampir sama dengan para pemain lain. Pergerakan *shifting* pada senar A pada nada B ke C (oktaf 3) di bar D17 dirasa lebih efektif daripada posisi dan opsi penjarian yang lain. Sedikit berbeda pada bar D18, peneliti merasa setelah melakukan *shifting* nada B ke C (oktaf 3), *framing* jari posisi 4 dan dilanjutkan posisi 1 merupakan opsi paling “natural” dengan produksi suara yang sonor. Sehingga pada bar berikutnya (D19-D20) pemain lebih bebas dan fleksibel dalam pilihan penjarian. Sedikit berbeda pada bar D20, Peneliti memutuskan menggunakan *open string* (G bawah), kemudian *sul G* (G atas) untuk memberi warna berbeda pada pergantian akor dari mayor ke minor pada 2 not tersebut.

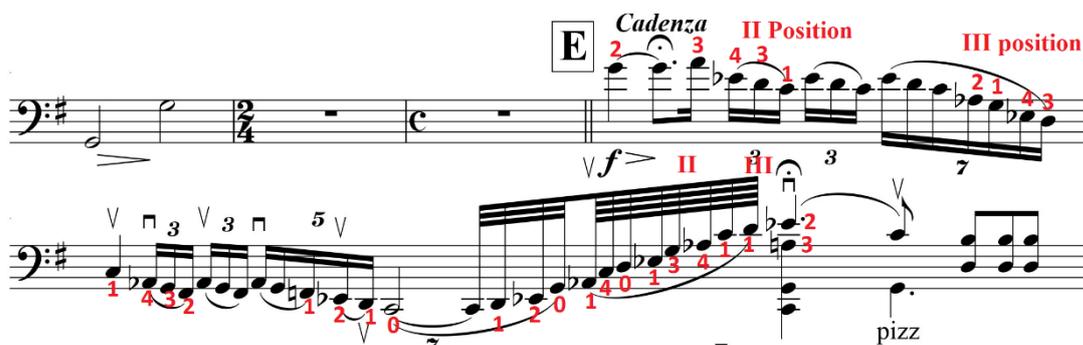
### 5. Bahasan 5

Bahasan 5 merupakan bagian awal *cadenza*. Bagian awal ini dirasa krusial karena terdapat beberapa *grouping* dan *running notes* yang perlu pilihan penjarian yang tepat agar bisa dimainkan dengan nyaman. Dalam memainkan *grouping* dan *running notes*, jika seorang pemain menemukan *framing* jari yang pas dan nyaman akan semakin mempermudah dalam memainkannya.

Gambar 5.1. Opsi penjarian Ade Sinata

Gambar 5.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Perbedaan opsi penjarian dari kedua pemain ini tidak banyak menunjukkan perbedaan yang mencolok kecuali pada bagian *running notes*. Opsi Alfian Emir Adytia menunjukkan adanya perpindahan posisi yang banyak yang mana hal ini dirasa tidak efisien. Sedangkan opsi penjarian Ade Sinata memiliki pemilihan penjarian dan perpindahan posisi yang lebih rapi. Hanya saja keputusan *shifting* dan pemilihan jari pada akor C minor 6 dirasa dapat menggunakan opsi penjarian lain yang lebih natural. Dari kedua opsi penjarian ini, opsi Ade Sinata dirasa lebih aman daripada opsi Alfian Emir Adytia. Peneliti mencoba untuk menemukan kombinasi yang pas agar opsi dari Ade Sinata tersebut dapat dimainkan dengan lebih nyaman.

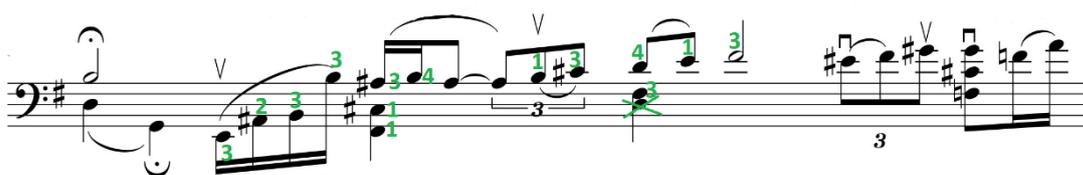


Gambar 5.3. Opsi penjarian peneliti

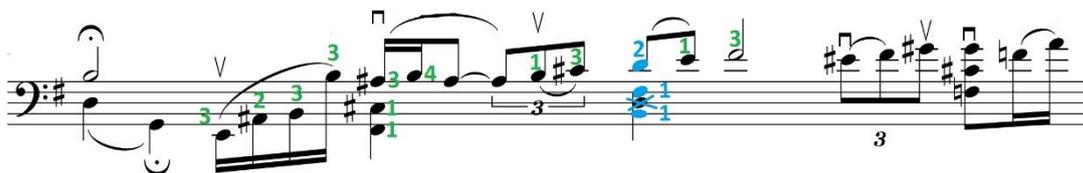
Hasil eksperimen di bahasan 5 ini lebih berfokus pada *framing* jari pada setiap *grouping* dan *running notes*. Seperti yang tertera di gambar, perpindahan posisi 2 menuju posisi 3 saat memainkan *grouping* 7 dirasa paling aman karena setelahnya pemain bisa bermain diposisi yang sama. Sedangkan pada *running notes* sesudah nada C *open string*, untuk mempermudah memainkan akor C minor 6, pergantian posisi 2 ke 3 adalah opsi paling aman karena pergerakan *shifting* jari 1 pada nada C ke D akan membentuk *framing* jari akor C minor 6 dalam posisi 3.

## 6. Bahasan 6

Masih pada bagian Cadenza, pada bahasan 6 ini terdapat permasalahan yang lebih kompleks karena bagaimana pemain harus menemukan opsi penjarian untuk mempersiapkan pergerakan *shifting* yang kemudian membentuk *framing* jari pada saat memainkan akor. Pergerakan jari yang kurang tepat ketika *shifting* akan menjadi kendala ketika membentuk *framing* jari pada akor.

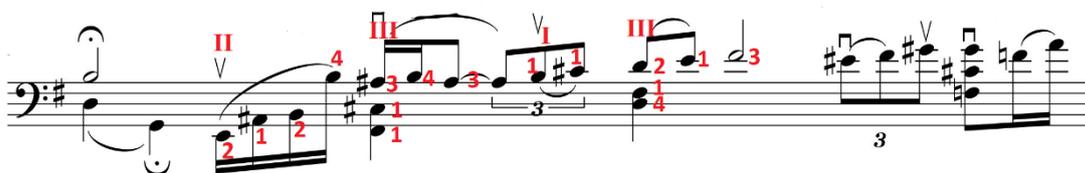


Gambar 6.1. Opsi penjarian Ade Sinata



Gambar 6.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Opsi penjarian pada kedua pemain sangat mirip. Meski demikian, opsi ini memiliki kekurangan yaitu pergerakan shifting sebelum memainkan akor. Seperti pada opsi penjarian sebelum akor F# Mayor, dengan pergeseran jari 3 (nada B ke A#) untuk framing jari pada akor dirasa terlalu tiba-tiba, sehingga persiapan dalam membidik nada terlalu singkat. Persoalan sama juga terdapat pada opsi penjarian sebelum akor D Mayor. Para pemain mencari solusi dengan cara lain, seperti opsi Ade Sinata dengan tidak memainkan not bawah pada akor, maupun opsi Alfian Emir Adytia dengan alternatif lain dengan mengganti akor tersebut dengan akor B minor. Pada bahasan 6, peneliti mencoba mencari solusi terkait dengan permasalahan shifting pada dua akor tersebut.



Gambar 6.3. Opsi penjarian peneliti

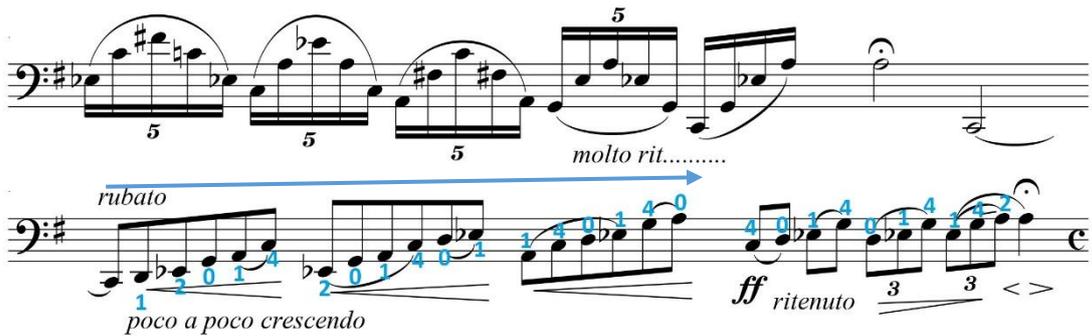
Hasil eksperimen peneliti pada bahasan ini menunjukkan urutan perpindahan posisi 2 menuju posisi 3 dalam framing jari akor Fis Mayor dan dilanjutkan perpindahan posisi 1 menuju posisi 3 dalam framing jari akor D Mayor. Opsi tersebut merupakan salah opsi yang dirasa dapat diterapkan jika dibandingkan dengan opsi yang lain. Pada proses *shifting* akor F# Mayor, pergerakan shifting pada posisi 2 ke posisi 3 dengan menggunakan jari 4 akan meminimalisir framing jari yang tiba-tiba. Hal yang sama juga pada proses *shifting* akor D Mayor, pergerakan shifting pada posisi 1 ke posisi 3 dengan menggeser jari 1 pada nada B ke C# dirasa dapat menjadi alternatif dalam pilihan penjarian yang aman daripada opsi penjarian pemain lainnya.

### 7. Bahasan 7

Bahasan disini tidak sekrusial pada bahasan-bahasan sebelumnya, hanya saja peneliti merasa bahwa pada bagian ini yang menjadi tantangannya adalah bagaimana pemain dalam memainkan *rubato* yang tertera pada notasi bisa ditunjukkan dengan jelas pada saat dimainkan. Oleh karena itu, hal yang dirasa cukup krusial pada bahasan 7 adalah cara seorang pemain dalam mengatur permainan tempo dan tentu saja hal tersebut juga berdampak pada penjarian.

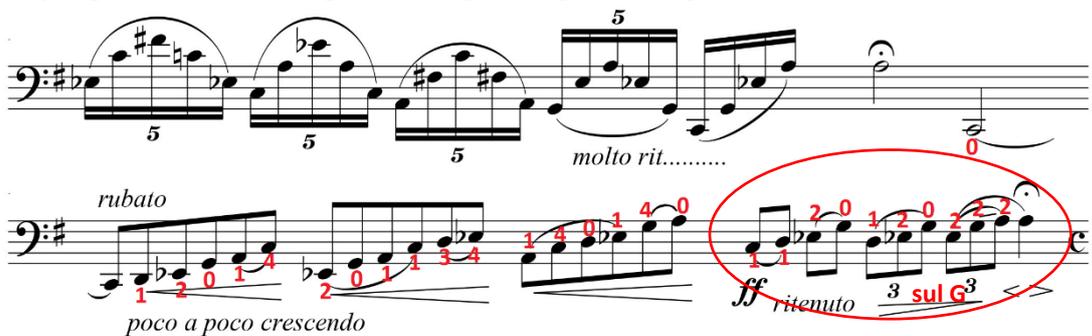


Gambar 7.1. Opsi penjarian Ade Sinata



Gambar 7.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Dalam konteks rubato, opsi penjarian dapat menjadi lebih bebas karena dalam hal ini seorang pemain mengatur dirinya sendiri bagaimana permainan tempo itu akan dimainkan. Seperti pada komparasi diatas, opsi penjarian Alfian Emir Adytia lebih sederhana dengan perpindahan posisi yang minim karena memainkan *rubato* dengan *molto accelerando*, sedangkan opsi penjarian Ade Sinata lebih banyak melakukan pergantian posisi karena memainkan *rubato* dengan *poco a poco accelerando*. Menurut peneliti, versi Ade Sinata dirasa lebih menampakkan *rubato* dibandingkan dengan versi Alfian Emir Adytia, akan tetapi sedikit hal yang menjadi kekurangan adalah pilihan penjarian pada frase terakhir.

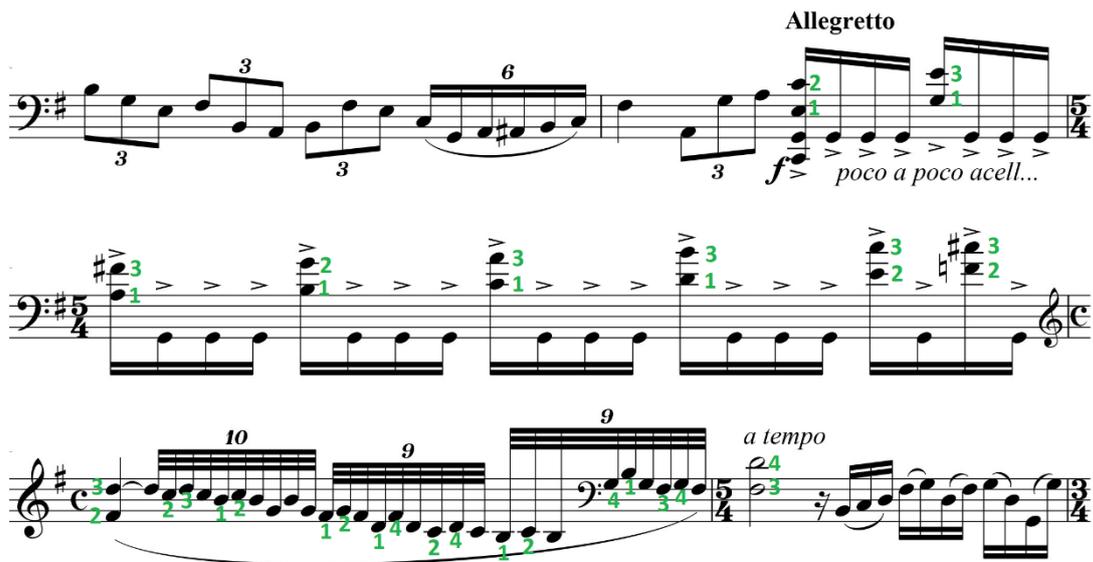


Gambar 7.3. Opsi penjarian peneliti

Pada hasil eksperimen mengenai bahasan 7, peneliti sedikit mengadaptasi permainan tempo dan opsi penjarian dari Ade Sinata dengan sedikit perbedaan yang terdapat pada frase terakhir cadenza. Peneliti merasa dengan menggunakan opsi penjarian tersebut suara yang dihasilkan menggunakan *sul G* lebih sonor dibandingkan jika dimainkan pada senar D (versi Ade Sinata), sehingga pemain menjadi lebih bebas dalam memainkan dinamika yang tertera pada karya tersebut. Selain itu, penggunaan jari 2 pada *sul G* disini juga menjadi alternatif dari perpindahan posisi yang dilakukan Ade Sinata yang dirasa lebih menampakkan *glissando* pada not terakhir.

## 8. Bahasan 8

Bahasan 8 merupakan salah satu bagian paling krusial dalam keseluruhan karya. Dikarenakan pada bahasan ini seorang pemain harus mempunyai opsi penjarian yang pas dan nyaman mengingat banyak sekali spot krusial dalam bahasan ini seperti bagaimana membentuk framing jari ketika memainkan akor dalam not 1/16 yang disertai *poco accel* dan juga menentukan framing yang nyaman ketika memainkan pola pentatonik dalam bentuk beberapa *grouping*.



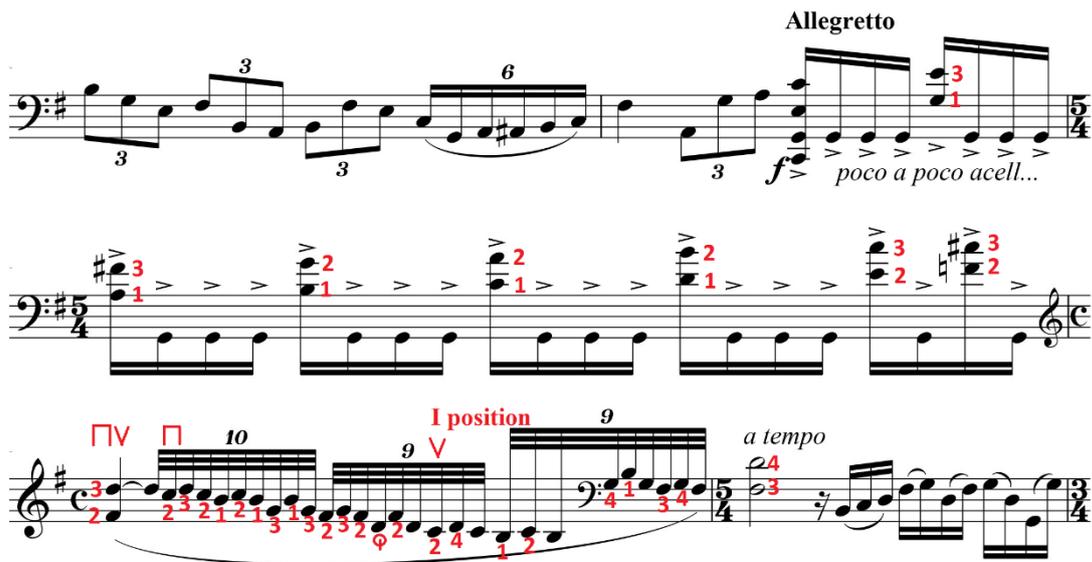
Gambar 8.1. Opsi penjarian Ade Sinata

Kelebihan opsi penjarian Ade Sinata yakni perpindahan posisi jari dan framing pada setiap akor pada bagian allegretto sangat rapi dan berurutan, hanya saja pada bagian pola pentatonik versi Ade Sinata terlalu banyak melakukan perpindahan posisi jari yang riskan, sehingga opsi tersebut sangat beresiko untuk dipraktikkan terlebih lagi jika diterapkan ketika pertunjukan.



Gambar 8.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Opsi penjarian Alfian Emir Adytia menunjukkan kebalikan dari versi Ade Sinata. Pada bagian Allegretto, versi Alfian lebih cenderung melakukan banyak pergantian posisi jari yang beresiko, sedangkan pada bagian pola pentatonik versi Alfian lebih aman dibandingkan dengan Ade Sinata dengan tidak banyaknya pergantian posisi jari.



Gambar 8.3. Opsi penjarian peneliti

Hasil eksperimen pada bahasan 8 menunjukkan tidak banyak perbedaan opsi penjarian antar pemain yang dapat menjadi solusi dalam memainkan bagian seperenambelasan ini. Peneliti sedikit mengadaptasi opsi penjarian Ade Sinata dengan beberapa perubahan. Namun opsi penjarian ini dirasa paling natural dalam perpindahan setiap akornya. Sedangkan di bagian *grouping* pada pola pentatonik, eksperimen penggunaan thumb position dan perpindahan pada posisi 1 dirasa opsi paling aman karena opsi ini meminimalisir perpindahan posisi jari ketika memainkan frase selanjutnya (rekapitulasi tema 2).

## 9. Bahasan 9

Memasuki bagian *coda*, yang menjadi perhatian khusus di bahasan 9 terdapat pada bar letter H10. Dengan bertempo *Allegro Vivace*, yang menjadi tantangan pada bahasan 9 ini adalah bagaimana seorang pemain menentukan opsi penjarian yang praktis, dengan meminimalisir pergerakan posisi jari.



Gambar 9.1. Opsi penjarian Ade Sinata



Gambar 9.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Opsi penjarian kedua pemain di bahasan 9 tidak menunjukkan banyak perbedaan. Kedua versi tersebut menunjukkan tidak banyak pergantian posisi yang dilakukan oleh pemain. Dikarenakan memang tidak banyak opsi penjarian yang bisa diterapkan karena tingkat kesulitan pada bagian ini, akan tetapi pada bar H14 peneliti melihat keputusan kedua pemain sangat berbeda dan beresiko. Dengan sedikit perubahan, kombinasi kedua versi tersebut dirasa mampu menciptakan opsi penjarian yang lebih aman dari versi kedua pemain.

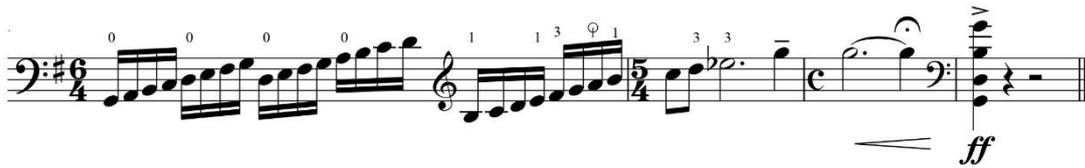


Gambar 9.3. Opsi penjarian peneliti

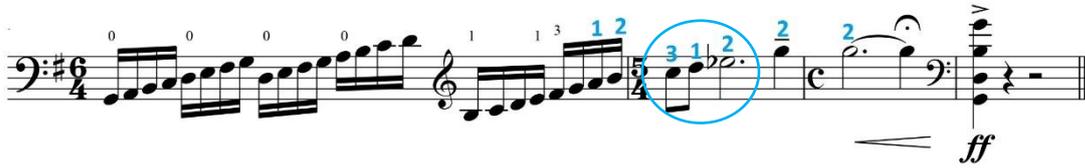
Pada hasil eksperimen ini merupakan hasil dari kombinasi opsi penjarian kedua pemain tersebut dengan sedikit perubahan dari peneliti. Perubahan ini bertujuan meminimalisir perubahan posisi jari. Opsi penjarian ini dirasa salah satu opsi paling aman dengan perpindahan posisi yang sangat sedikit.

## 10. Bahasan 10

Menjadi bahasan terakhir pada penelitian ini, bahasan 10 berfokus pada bagian akhir atau *ending* dari karya. Dalam 4 bar terakhir dari karya ini bagian tersebut merupakan bagian paling krusial dari keseluruhan karya. Ketika menemui suatu *passage* dan dengan tempo yang cepat seperti pada bagian ini, pemain harus menggunakan opsi penjarian dengan se-efektif mungkin, dengan meminimalisir pergerakan *shifting* yang beresiko.

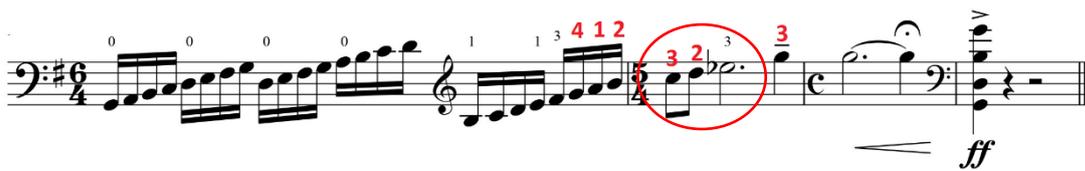


Gambar 10.1. Opsi penjarian Ade Sinata



Gambar 10.2. Opsi penjarian Alfian Emir Adytia

Opsi penjarian kedua pemain di bahasan 10 ini menunjukkan perbedaan yang mencolok. Versi Ade Sinata menggunakan opsi penjarian asli yang tertulis dalam partitur. Peneliti merasa pada opsi tersebut cukup riskan karena penempatan *thumb position* pada opsi tersebut dirasa tiba-tiba sehingga pergerakan shifting menjadi tidak nyaman. Sedangkan versi Alfian dirasa cukup aman, hanya saja keputusan shifting pada jari 3 ke 1 pada bar 5/4 dirasa sangat beresiko dan terlalu memaksakan.



Gambar 10.3. Opsi penjarian peneliti

Hasil eksperimen pada bahasan 10 ini peneliti mencoba merubah sedikit versi Alfian Emir Adytia, dengan mengadaptasi pola penjarian tangga nada G Mayor dalam bar 6/4 dan dilanjutkan dengan pergantian pola penjarian tangga nada C minor pada bar 5/4. Hal ini dikarenakan penyesuaian dengan progresi akor pada 2 bar tersebut (G Mayor ke C minor) yang mana dirasa membantu dalam penyesuaian pola penjarian tangga nada. Perbedaan dari versi peneliti terdapat pada shifting di bar 5/4. Keputusan shifting jari 2 (nada D) dan jari 3 (nada Eb) dirasa menjadi alternatif dari penggunaan shifting dari versi Alfian yang terlalu beresiko.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian reinterpretasi penjarian cello pada karya Fantasia for Cello and Piano menunjukkan beberapa alternatif opsi penjarian yang dirasa membantu pemain dan dapat diterapkan ketika memainkan karya tersebut. Dari keseluruhan bahasan yang terdapat pada penelitian ini, hasil reinterpretasi penjarian peneliti mampu memberikan dampak kenyamanan pemain dalam bermain dengan menghasilkan ruang gerak yang lebih fleksibel dalam memainkannya. Seperti opsi penjarian pada bahasan 1 dirasa membantu dalam proses shifting, penggunaan *thumb position* pada bahasan 2 dan 8 yang dirasa menjadi penjarian alternatif dalam membantu meminimalisir pergerakan shifting yang jauh, penempatan *half position* pada bahasan 3 yang membantu dalam memainkan dinamika, serta pergerakan dan perpindahan framing penjarian yang banyak peneliti terapkan dalam beberapa bahasan tersebut. Selain itu, hasil reinterpretasi opsi penjarian dalam penelitian juga mampu menciptakan ide-ide baru dari peneliti dengan penambahan dinamika forte maupun crescendo seperti pada bahasan 1, dan permainan tempo seperti *rallentando* pada bahasan 2. Disisi lain

---

tentu ada beberapa opsi yang tidak relevan bagi para pemain sebelumnya mengenai opsi penjarian peneliti. Akan tetapi, penelitian ini tidak sepenuhnya “membenarkan” mengenai reinterpretasi opsi penjarian peneliti menjadi solusi permasalahan mengenai opsi penjarian pada karya ini melainkan menjadikan alternatif bagi para pemain lain yang ingin memainkan karya ini di masa mendatang. Dengan semakin banyak alternatif opsi penjarian, maka akan semakin mempermudah dalam menentukan opsi penjarian yang dirasa paling cocok pada seorang pemain.

## Referensi

### Bibliografi

- Alexandra Claire Partridge. (2014). *Fingering Strategies in The Prelude of J.S. Bach's Sixth Suite for Solo Cello. Tesis*. Massey University & Victoria University of Wellington.
- Davies, S. (2006). Performance interpretations of musical works. *The Nordic Journal of Aesthetics*. Vol 18 : Hal 33–34.
- de Ruijter, S. (2023). Embracing the “Wrong” in Classical Music Interpretation: About Finding Balance Between Tradition and Creativity in Classical Music Performance. *Journal of Trial and Error*. Hal. 15–21.
- Doğantan-Dack, M. (2015). *Artistic Practice as Research in Music : Theory, Criticism, Practice*. Ashgate Publishing Limited Switzerland.
- Green, D. M. (1979). *Form in Tonal Music: An Introduction to Analysis, 2nd Edition*. Holt, Rinehart and Winston.
- Denzin, N. dan Y. Lincoln. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc.
- Kashyrtsev, R. (2021). The Process of Musical Interpretation and the Play-Element in Music. *Journal of Scientific Research and Management*. Vol. 9 : Hal. 1–5.
- Klickstein, G. (2009). *The Musician's Way: A Guide to Practice, Performance, and Wellness*. Oxford University Press, Inc. 198 Madison Avenue, New York 10016.
- Koelsch, S. (2011). Towards a neural basis of processing musical semantics. *Physics of Life Reviews*. Vol. 8 : Hal. 89–105.
- Lee, D. (2023). Organising music's structures: The classification of musical forms in Western art music. *Journal of Information Science*. Hal. 1–15.
- Meissner, H. (2021). Theoretical Framework for Facilitating Young Musicians' Learning of Expressive Performance. *Frontiers in Psychology*. Vol 11 : Hal. 1–21.
- Raharja, A. W. (2020). Analysis of Music Form and Cello Playing Techniques Sonatine for Cello & Piano by Budhi Ngurah. *Repertoar*. Vol 1.
- Raya, N. S, dkk. (2021). Eksperimentasi Permasalahan Teknik-teknik pada Cello Concerto No.1 Bagian Pertama “Allegretto” Karya Dmitri Shostakovich. *Invensi*. Vol 6.
- Seskir, S., & D.H.S. Kim. (2020). Introduction: Topics in Musical Interpretation. *Journal of Musicological Research*. Vol. 39 : Hal. 83-87.
- Shapovalova, L. (2017). Interpretology as an integrative science. Problems of Interaction of Art, Pedagogy, Theory and Practice of Education. *Kharkiv National University of Arts*. Hal. 289-300.
- Silverman, M. (2008). A performer's creative processes: implications for teaching and learning musical interpretation. *Music Education Research*. Vol. 10 No. 2 : Hal. 249–269.
- Solomonova, O., dkk. (2023). Interpretive Content of a Musical Work: the Performing Aspect. *Convergencias: Revista de Investigacao e Ensino Das Artes*. Vol. XVI No. 32 : Hal. 125–138.

---

Wirayudha, A. H. (2014). A Solution to the Fingering Problem of Brahms Cellos Sonata No. 1 Opus 38 and Shostakovich Cello Sonata Opus 40. *Resital*. Vol. 15.

**Webtografi**

EMIR. (2020). Sulisty Utomo/Joko Lemazh Suprayitno – Fantasia for cello and piano (1995). (<https://youtu.be/n7YlR2D-9VU?si=WvIhQmmcvAfUIEoZ>, diakses 27 April 2025.)

Klasikanan, Y. (2019). Fantasia for Cello and Piano (Original Piece : Utomo & Suprayitno). ([https://youtu.be/XA6kkO3O4\\_o?si=uCF4nVANBEwKYhFn](https://youtu.be/XA6kkO3O4_o?si=uCF4nVANBEwKYhFn), diakses 2 Februari 2025.)

Venter, H. (2024). The Power of Interpretation and Reinterpretation. (<https://www.linkedin.com/pulse/power-interpretation-reinterpretation-henry-venter-akopf>, diakses 14 Januari 2025.)

Whitchomb, B. (2025). Learn to Devise the Best Cello Fingerings. (<https://stringsmagazine.com/learn-to-devise-the-best-cello-fingerings/>, diakses 25 Januari 2025.)